

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum LPIPA Asy-Syafa'atiyah

1. Sejarah berdirinya LPIPA Asy-Syafa'atiyah

Sejarah berdirinya Lembaga pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah didirikan oleh Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' lulusan pondok pesantren Maunah Sari Bandar Kediri dan Abah Kyai Ahmad Dardiri lulusan pondok pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 2005. Sebelum menjadi LPIPA Asy-Syafa'atiyah yang sampai sekarang ini mulanya dulu Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' merupakan guru nagaji TPQ yang mengajar peserta didik usia anak-anak di rumah orang tuanya yaitu kyai Supangat dan Bu Nyai Muzayyanah.

Setiap lepas Dzuhur ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' yang pada saat itu sudah menjadi seorang penghafal Al Qur'an (Hafidzah) dan sudah mempunyai beberapa santri menggelar pendidikan Al- Qur'an dengan system sorogan, dimana peserta didik akan melafalkan Al-Qur'an tergantung tingkatan usia dan Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' selaku ustadzah menyimak dan membetulkan bacaan anak didik sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Selain memberikan pengajarana baca Al-Qur'an di rumah, beliau jug sering diundang oleh masyarakat sekitar untuk sema'an bil ghoib 30 Juz dalam acara atau hajatan oleh pihak yang menyelenggarakan (shahibul hajat). Pada acara atau hajatan

yang demikian Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' akan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz sekaligus dan jama'ah yang hadir akan menyimak sampai selesai. Kegiatan seperti itulah yang menjadi salah satu sarana yang dijadikan oleh beliau untuk menjaga hafalannya, kegiatan itu dilakukan secara konsisten. Pada saat itu beliau sudah mempunyai beberapa orang yang nyantri pada beliau tetapi lambat laun santri semakin bertambah sehingga beliau Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' dan Abah Kyai Ahmad Dardiri memutuskan untuk membangun pondok LPIPA Asy-Syafa'atiyah.

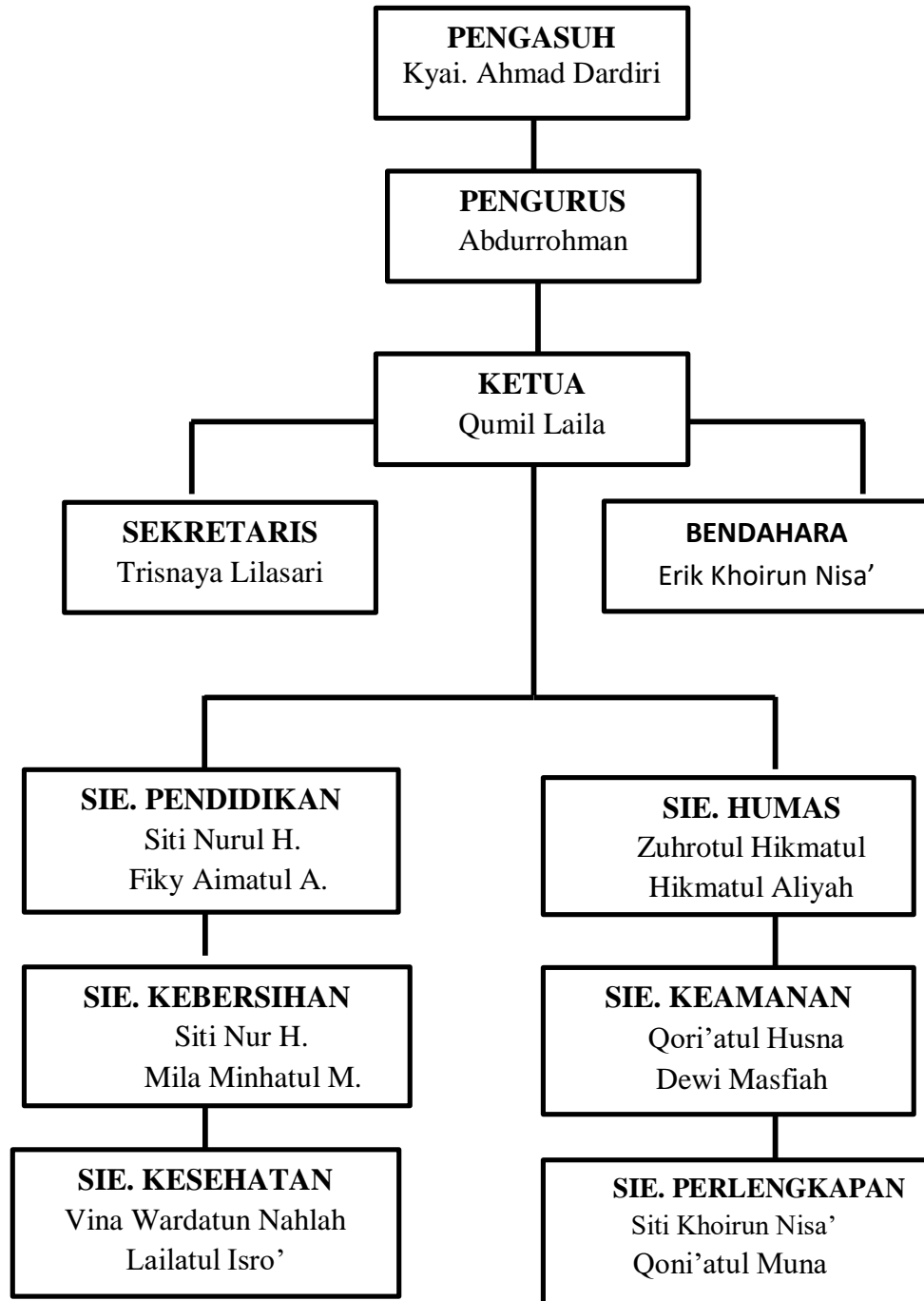
2. Tujuan, Visi dan Misi

Tujuan berdirinya LPIPA Asy-Syafa'atiyah adalah menjadi pondok pesantren yang mampu mencetak santri hafidz dan hafidzah Al-Qur'an.

Visi LPIPA Asy-Syafa'atiyah adalah membentuk santri yang hafal Al-Qur'an serta mampu mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak karimah sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW, dan beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Misi LPIPA Asy-Syafa'atiyah:

1. Membina santri agar hafal Al-Qur'an 30 juz.
2. Mencetak santri penghafal Al-Qur'an yang mutqin (memiliki kualitas hafalan yang kuat).
3. Mencetak generasi Qur'ani yang mampu mendakwahkan dan mengamalkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

STRUKTUR ORGANISASI LPIPA ASY-SYAFA'ATIYAH**Gambar 4.1**

Data Santri

Tabel 4.1

No	Nama	No	Nama
1	Amanatul Choiriyah	41	Fauziah Erma wati
2	Badiul Maulidiyah	42	Ihdlan Najah
3	Erik Khoirun Nisa'	43	Siti Nur Halimah
4	Himayatul Aliyah	44	Anita Ayu Fatmala
5	Miftahul Lailiyah	45	Ismatu Maula
6	Ana Shofiana	46	Masrurotul Ainiyah Asafi
7	Naili Zakiyah	47	Muhammad Yusuf
8	Dewi Masfiah	48	Atta Adilla Indrabik
9	Qani'atul Muna	49	Abdurrohman
10	Qumil Laila Mubarakah	50	Nur Muamin
11	Septi Munjiati	51	Muhammad Abdul R.
12	Siti Khoirun Nisa	52	M. Alfin Nur F
13	Siti Muslihat	53	Miftakhul Anwar
14	Siti Nur Hidayah	54	M. Saiful Bachtiar
15	Sefi Durrotul A.	55	M. Agus Setiawan
16	Siti Nur Hidayah	56	Amanda Regita Marsela
17	Yeni Mufidatus S.	57	Lutfi Zakiyatur R.
18	Zuhrotul Hikmatul Maula	58	Nina Yasmin A.
19	Zumrotun Nasihah	59	Adelia Najma Yasmin
20	Isna Mawadatul Hasanah	60	Zulhilmi Mayyasah
21	Fina Wardatun Nakhlah	61	M. Muhtadin
22	Nurul Qani'ah	62	M. Muhtadin
23	Dewi Mufida Chumairo	63	Feri Aulia Wardana
24	Mila Minhatul Maula	64	Faridatul Muhsonah
25	Trisnaya Lilasari	65	Chilatil Fiqriyah
26	Durrotul Maknuni	66	Atina Khoirun Nisa
27	Mufidatun N.	67	Musayadah Roisatu M.
28	Siti Izzatun N.	68	Ri'ayatul Anggita R.
29	Lailatul Isra'	69	Tsania Nur Hidayatul K.
30	Eriska Nur Amalina	70	Nailil Muna
31	Nadia Mumtazatul Mufida	71	Anisa Rahmawati
32	Fiki A'imatul Azmi	72	Firli Esna Ivanda
33	Sayyidatul Maskurah	73	Emilia Agustina
34	Zulfa Lailin Nada	74	Inayatun Nadhiyah
35	Una Qoidatul Husna	75	Nurismatul Rohmah
36	Maudita Roudhatul Husna	76	Yusuf Ali Tauhid
37	Fauziah Ermawati	77	Feri Firman Hidayah
38	Ihdian Najah	78	Salma Indana Zulfa
39	Stit Nur Halimah	79	Noviana Salsa Bela
40	Maulida Raudhatul husna	80	M. Fatkhur Razi

81	Siti Masykurotin	94	Nurul Sholikhah
82	Luqman Pradana F.	95	Zakia Akmalia
83	Diva Lusi A.	96	Lilis Widianti
84	Wahidatun Nikmah K.	97	Siti Nur Habibah
85	Vika Tanari	98	Siti Syari'ah
86	Nikmatus Sholihah	99	Safira Putri N.
87	Amalia Ramadani	100	Lika Mustamila
88	Sa'adatul Khoiroh	101	Mirliana Nurul F.
89	Revalina Mesia	102	Nurul Azizah
90	Aza Fatin N	103	Izah Miftahurrohmah
91	Binti Khoirul Aklina	104	Fatih Niam A.
92	Yuliatul Farikah	105	Wahyu Amalia Safitri
93	Lailatun Nafikah		

3. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah tentu tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren tersebut antara lain:

Tabel 4.2

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Al-Qur'an	40
2	Kamar	9
3	Kantor	1
4	Dapur	1
5	papan tulis	6
6	Dampar	10
7	Kamar mandi dan toilet	7

B. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengunumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut tentang hasil penelitian. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan uraian hasil penelitian yang telah diperoleh pada tanggal 14-16 Juli Tahun 2019 di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi data Lapangan Metode Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar

Dalam tahfidz Al-Qur'an di perlukan suatu metode yang nantinya dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar sebagai penunjang dalam proses menghafal, tapi juga alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan penghafal. Sebagaimana oleh Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah menuturkan:

“Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus belajar makharijul huruf dan tajwid. Kemudian santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (bin nadzor) di hadapan saya sampai 30 juz. Apabila bin nadzor sudah khatam 30 juz dan makharijul huruf beserta tajwidnya sudah benar, barulah santri bisa memulai hafalan bil ghoib (tanpa melihat) dengan menghafal surat-surat penting terlebih dahulu seperti surat Yasin, Sajdah, Ad-Dukhon, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dll. Apabila surat-surat penting sudah hafal, barulah santri memulai hafalan dari juz 30 lalu ke juz 1. Untuk para santri setoran diwajibkan sebanyak dua kali, yaitu setelah shalat shubuh dan setelah shalat Ashar. Adapun rinciannya adalah menambah materi hafalan baru setelah shalat shubuh dan mengulangi hafalan (muroja'ah) lama pada waktu sesudah shalat ashar. Dalam menghafal Al-Qur'an disini itu metode yang digunakan santri itu berbagai macam ada yang wahdah, takrir, dll¹”

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan suatu metode. Untuk menunjang suatu kelancaran dalam menghafal. Seperti yang dipaparkan Abah Kyai Ahmad Dardiri selaku pengasuh LPIPA menuturkan bahwa:

¹ Wawancara dengan Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro', selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah, 14 Juli 2018 pukul 10.00 WIB di kediaman beliau Tawangrejo.

“Ketika suatu metode diterapkan, maka juga akan disertai beberapa penyesuaian awal yang menyertai prosesnya. Terlebih lagi santri di pondok ini masih tergolong remaja awal, yang sangat membutuhkan pantauan. Jadi kita itu harus tau seberapa banyak porsi metode itu diterapkan dan juga dalam pemilihan metodepun juga harus berlandaskan kemampuan para santri. Tidak semua metode juga dapat langsung diterapkan. Pengukuran kemampuan para santri juga dapat dijadikan suatu pertimbangan sangat penting. Di pondok ini santri memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur’an sebelum disetorkan pada Ibu atau ustadzah yang lainnya. Ada yang menghafal al-Qur’an dengan cara menghafal satu ayat persatu terhadap ayat yang hendak dihafalkan ataupun Seperti halnya dalam penerapan metode sema’an di pondok ini, sema’an dalam skala kecil dilakukan ketika santri akan menyetorkan hafalan baru maka mereka akan meminta seseorang teman untuk menyemakkan hafalan mereka terlebih dahulu sebelum disetorkan ke ibu atau ustadzah yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk lebih menguatkan hafalan baru yang akan disetorkan.”²

Penerapan suatu metode tidak hanya sekedar penerapan saja akan tetapi juga harus mempertimbangkan banyak hal mulai dari sesuai atau tidaknya metode tersebut diterapkan dengan keadaan santri yang ada. Setelah itupun juga harus dibarengi dengan pengendalian. Pengendalian disini juga merupakan hal sangat penting, karena dapat menentukan keberlangsungan dari suatu metode yang diterapkan dengan keadaan santri yang ada.

Setelah itupun juga harus dibarengi dengan pengendalian. Pengendalian disini juga merupakan hal sangat penting, karena dapat menentukan keberlangsungan dari suatu metode yang diterapkan. Jalan atau tidaknya suatu metode itu memerlukan sosok yang berperan sebagai pengendali atau pengontrol.

² Wawancara dengan Abah Kyai Ahmad Dardiri, selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa’atiah, 14 Juli 2018 pukul 08.00 WIB di kediaman beliau Tawangrejo

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menghasilkan data sebagai berikut:

Di Pondok Pesantren Asy-Syafa'atiah ini metode Tasmi' (sema'an) berjalan tidak hanya dalam pengendalian atau pengontrolan pengasuh saja. Akan tetapi juga ada pengontrolan dari beberapa santri yang sudah hafidzoh yang diberikan amanah oleh pengasuh untuk membantu juga menyemak hafalan para santri. Sehingga dapat membuat kondisi yang mumpuni karena tidak mungkin seluruh santri yang ada hanya akan menyetorkan hafalan mereka kepada ibu. yang pastinya akan membutuhkan waktu yang sangat lama dan tidak efisien bagi santri.³

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Abah Kyai Ahmad Dardiri selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiah menuturkan:

“Dalam kesehariannya umi’ di bantu oleh beberapa santri yang sudah hafidzoh (hafal 30 Juz) untuk membantu menyemak para hafalan santri. Selain untuk mempermudah santri dalam hal menyetorkan hafalan, juga menjaga hafalan para santri yang sudah Hafidzoh, Jadi ini semacam hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Mengulang hafalan Itu yang dinamakan muraja’ah. Muraja;ah sendiri ada muraja’ah dengan melihat mushaf dan muraja’ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). muraja’ah ini bisa dilakukan sendiri tidak membutuhkan seseorang untuk meyimaknya dalam pelaksanaannya dan muroja’ah dilakukan secara berkelompok dilakukan antara individu dengan individu satu atau beberapa orang. Dilakukan secara bergantian ”⁴

Peneliti juga mewawancarai salah satu santri yang sudah hafidzoh (hafal 30 juz) yang biasanya membantu ibu dalam menyemak setoran para santri yang bernama ustadzah Lia Hanifatul Husna (santri yang hafal 30 juz yang membantu ibu menyimak setoran para santri), hasil wawancara sebagai berikut:

“Penerapan metode tasmi’ atau yang lebih dikenal dengan istilah sema’an ini sangat membantu para santri dalam menghafal Al-Qur’an terlebih lagi untuk diri saya pribadi, karena ada amanah dari ibu untuk membantu menyemak setoran hafalan Al-Qur’an

³ Observasi, 15 Juli 2019 pukul 06.00 di LPIPA Asy-Syafa'atiah.

⁴ Wawancara dengan Abah Kyai Ahmad Dardiri, selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiah, 14 Juli 2018 pukul 08.00 WIB di kediaman beliau Tawangrejo.

para santri. Hal tersebut secara tidak langsung membantu saya untuk menjaga hafalan saya. Saya tidak menjadikan hal tersebut menjadi suatu beban yang berat karena saya sadar dengan melaksanakan hal tersebut secara ikhlas maka yang akan mendapat dampak baik adalah saya sendiri juga selain para santri. Selain saya dapat membantu ibu dalam menyemak hafalan para santri juga ada banyak manfaat yang dapat diambil dengan melakukan hal tersebut, seperti: membantu menjaga hafalan saya, membantu para santri dalam memperlancar hafalannya dan menyingkat waktu juga. Karena ada beberapa orang yang menyemak. Karena hampir semua santri di pondok ini juga ada yang menempuh pendidikan umum, jadi waktu yang ada harus digunakan secara maksimal.”⁵

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti Yang menghasilkan data sebagai berikut:

“Pada tanggal 15 Juli 2019 peneliti melakukan observasi partisipan di LPIPA Asy-Syafa’atiah, proses yang terjadi adalah dimulai dari Qiyamullail, setelah qiyamullail ada beberapa santri yang menghafal Al-Qur’an untuk dipersiapkan setoran pada waktu shubuh. Sholat Shubuh berjama’ah, zikir, mengaji Shubuh, yaitu santri menghafal dengan mengeraskan suaranya dengan microfone lalu disemak beberapa santri dan ibu-ibu, selain santri yang menyimak hafalannya ternyata ketika ngaji shubuh ada ibu-ibu yang hadir untuk mendengarkan santri mengaji. Setelah ngaji shubuh berakhir barulah para santri menyetorkan hafalan baru. Sebelum setoran hafalan baru tersebut terjadilah pengaplikasian metode sema’an yang mana selain ibu sendiri yang menyemak dibantu oleh beberapa santri yang sudah hafidhoh (hafal 30 juz). Sehingga proses sema’an tidak hanya terpusat pada ibu saja. Dan tentunya dengan adanya bantuan para santri yang sudah hafidzoh.”⁶ dapat menghemat waktu yang ada, karena sebagian dari santri juga ada yang siswa di sekolah umum. Tentu saja mereka memerlukan waktu untuk bersiap-siap sebelum berangkat sekolah.

Berikut ini merupakan dokumentasi foto penerapan metode tasmi’ atau sema’an di pondok pesantren Asy-Syafa’atiah yang dalam kesehariannya.

⁵ Wawancara dengan ustadzah Lia Hanifatul Husna, salah satu santri LPIPA Asy-Syafa’atiah, 15 Juli 2019 pukul 09.00 WIB di LPIPA Asy-Syafa’atiah.

⁶ Observasi, 15 Juli 2019 pukul 06.00 di LPIPA Asy-Syafa’atiah.

Kegiatan sema'an skala kecil

Gambar 4.2



Santri sedang menyetorkan hafalan baru Ke Bu Nyai

Gambar 4.3



santri mengulang hafalan dengan disimak ustadzah

Selain penerapan dalam kesehariannya, metode tasmi' (sema'an) juga diterapkan dalam kegiatan bulanan. Jadi ada peningkatan kegiatan untuk para santri yang mulanya terjadi antara individu dengan individu menjadi kelompok besar seperti halnya yang dipaparkan oleh Ustadzah Lia Hanifatul Husna (santri yang hafal 30 Juz):

“Selain sema'an skala kecil dipondok ini juga ada sema'an skala besar. Melanjutkan sema'an skala kecil (sema'an yang dilakukan santri ketika menyetorkan hafalan baru atau lama kepada ibu atau ustadzah yang lainnya. Disini juga ada kegiatan sema'an bil ghoib setiap bulannya. Yang dilakukan pada setiap hari Rabu Legi. Sema'an yang dilakukan pada hari Rabu Legi ini juga dihadiri hafidzoh alumni pondok pesantren ini. Tidak hanya alumni saja yang menghadiri sema'an Rabu Legi ini para ibu-ibu juga hadir dalam sema'an ini. Sema'an Rabu Legi ini dimulai dengan seluruh santri yang berkumpul di Aula. Sebelum memulai sema'an ini pengurus sudah membagi juz yang akan dibaca kepada seluruh santri baik menggunakan mikrofon ataupun tidak..dengan ketentuan juz 1,2,3,4,5, dibaca di mikrofon dengan jatah membaca setengah juz setiap anak. Dan juz yang lainnya akan dibagikan kepada santri

yang tidak kebagian membaca di microfone dengan bagian satu anak satu juz. Setelah itu sema'an dimulai dengan para santri membaca seacar bergiliran bagian juz yang didapat di microfon dan yang lainnya yang belum waktunya membaca mendapat tugas menyemak hafalan temannya yang membaca di microfone. Dan yang lainnya yang belum waktunya membaca mendapat tugas menyemak hafalan temannya yang membaca di microfone. Terus bergiliran seperti itu sampai selesai. Dan dilanjutkan pada siang hari besok. Jadi ketika sholat magrib sudah selesai santri sudah mengerti juz mana yang harus dibaca Selain seaman Rabu Legi ada juga sema'an yang dilakukan ,di luar Pondok , biasanya dilakukan di rumah para santri tapi juga ada beberapa kali undangan sema;an yang diselenggarakan di rumah warga. Jadi pembagian waktunya bisa menyesuaikan⁷.

Kegiatan sema'an dalam skala besar

Gambar 4.4



**Seaman di dalam pondok
Pesantren Asy-Syafaatiyah**

Gambar 4.5



**sema'an anjang (di luar)
undangan warga**

Ketika banyaknya kegiatan yang dilakukan baik itu rutinitas harian, mingguan maupun bulanan, seperti halnya sema'an. Sema;an saja ada sema'an pribadi yang terjadi antara individu dengan individu, seaman skala kecil yang dilakukan beberapa anak yang membentuk kelompok kecil dengan dibantu oleh santri yang sudah hafidhoh dan juga ada

⁷ Wawancara dengan ustadzah Lia Hanifatul Husna, salah satu santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah, 15 Juli 2019 pukul 09.00 WIB di LPIPA Asy-Syafa'atiyah.

sema'an dalam agenda bulanan (sema'an di pondok dan juga sema'an anjang). Dikembalikan lagi diawal bahwasannya santri yang mondok beberapa ada yang sekolah umum SMP ada yang SMA.

Tentunya tidak mudah untuk mengendalikan dan mempersiapkan anak-anak ini. Dibutuhkan kesabaran keuletan dan ketegasan. Hasil wawancara diatas diperkuat oleh Bu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah menuturkan:

Yang terjadi ketika sema'an (besar) itu biasanya kalau hari sudah mulai siang maka banyak anak-anak yang mulai bosan juga mengantuk. Ada juga yang bercerita sendiri dengan teman di sebelahnya dan tidak menyemak bacaan yang di baca temannya di mic, jadi keadaan yang tercipta adalah keadaan yang kurang kondusif. Hal tersebut sangat mengganggu sekali, karena dapat memecah konsentrasi dari santri yang membaca bil ghoib di mic. Jadi, dibutuhkan teguran-teguran untuk menjaga keadaan agar kondusif. Misalnya saja jika ada santri yang mengantuk ketika sema'an berlangsung itu di himbau untuk menganbil air wudhu.⁸

Peneliti juga mewancarai salah satu santri yang bernama Amanatul Choiriyah, hasil wawancaranya sebagai berikut:

Disini santri menghafal mempunyai cara yang berbeda-beda sebelum hafalannya disetorkan ke ibu. Ada yang menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali. Kalau saya dengan membaaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Untuk menjaga hafalan yang sudah saya setorkan biasanya saya memuroja'ah hafalan lama saya dengan disimak oleh ibu pada waktu Asar ataupun muroja'ah pribadi tanpa disemak. Dalam menghafal Al-Qur'an juga ada kendala yang dihadapi misalnya rasa malas, kurang bisa mengatur waktu, hafalan yang sudah dihafal lupa untuk mengatasi hafalan yang lupa dengan cara nderes secara konsisten dan tidak lupa tawadhu' kepada guru dan sabar

⁸ Wawancara dengan Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro', selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah, 14 Juli 2018 pukul 10.00 WIB di kediaman beliau Tawangrejo.

untuk selalu mengisi waktu luang dengan banyak-banyak bertadarus ,⁹

Sangat penting untuk memuraja'ah hafalan yang telah di peroleh. Dan muraja'ah pun tidak hanya dengan menyetorkannya ke Ibu saja akan tetapi juga ada muraja'ah pribadi yang di lakukan perindividu maupun kelompok. Menjaga hafalan itu ternyata lebih susah daripada menambah hafalan baru. Memuraja'ah hafalan ini tidak terikat dan dapat dilakukan di mana saja bisa dengan dhohir (dilantunkan dengan suara) maupun batin (dilantunkan dalam hati saja). Ada juga muraja'ah pribadi yang dilakukan oleh dua sampai lima orang atas kesediaan masing-masing. Hal tersebut guna untuk menjaga hafalan yang sudah di peroleh.

Seperti halnya yang di paparkan santri yang bernama Inayatun Nadhiyah:

Jadi tidak hanya muraja'ah yang diwajibkan saja yang kita lakukan, akan tetapi juga muraja'ah pribadi. Muraja'ah pribadi ini sesuai dengan keinginan kita sendiri, biasanya kalau saya itu pas di sekolah ada jam pelajaran yang kosong saya buat muraja'ah, terkadang hanya mengucapkan di dalam hati saja. Akan tetapi kalau pasdi waktu pondok ada waktu luang atau setelah sholat begitu biasanya saya sempatkan untuk memuraja'ah hafalan saya walaupun hanya sebentar saja. Tapi jika nanti ada teman yang muraja;ahnya ingin disemakkan saya juga akan menyemakkan, jadi nanti akan secara bergiliran untuk saling menyemak muraja'ah.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Amanatul Choiriyah, salah satu santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah, 16 Juli pukul 08.00 WIB di LPIPA Asy-Syafa'atiyah

¹⁰ Wawancara dengan Inayatun Nadhiyah salah satu santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah, 16 Juli pukul 15.00 WIB di LPIPA Asy-Syafa'atiyah

Gambar 4.6

Kegiatan Muraja'ah di Pondok pesantren Asy-Syafa'atiah



Dalam menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, vanyak sekali kesulitan yang ditemui ketika proses menghafalnya. Diperlukan keuletan, keistiqomahan dan juga konsentrasi untuk menghafalnya. Apalagi jika sudah memmpunyai hafalan yang cukup banyak, selain kita mempunyai tanggungan untuk terus menghafal Al-Qur'an, juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga hafalan yang sudah dimiliki.

Dan perlu diketahui, bahwasannya menjaga hafalan Al-Qur'an itu lebih sulit daripada menambah hafalan yang baru. Maka dari itu diperlukan metode tepat untuk menjaga hafalan. Salah satu metode menjaga hafalan Al-Qur'an adalah metode muraja'ah. Sebagaimana yang dipaparkan santri yang bernama Zulfa Lailin Nada santri yang sudah hafal 30 juz memaparkan:

Jadi untuk para santri yang sudaj hafal 30 juz itu system muraja'ahnya adalah setelah sholat subuh. Muraja'ah yang disetorkan seperempat juz (lima halaman)-setengah juz pada ibu. Dan juga ada yang sebagian diberi amanat oleh pengasuh untuk membantu menyemak hafalan para santri. Sedangkan untuk hari Minggu, sama seperti santri yang lainnya yaitu muraja'ah seperempat juz ke ndalem dengan ketentuan empat anak bergiliran.

Setelah bakdha shubuh itu tidak langsung setoran muraja'ah akan tetapi kita diberi beberapa waktu untuk membaca seperempat juz yang sudah dihafalkan. dilakukan dengan hafalan yang sudah kita hafal disemak oleh santri yang lain.¹¹

Jadi penerapan metode muraja'ah dalam menjaga hafalan para santri di LPIPA adalah sebagai berikut \: metode muraja'ah dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama muraja'ah yang diwajibkan yaitu mengulang hafalan lama yang disetorkan dan disemak oleh ibu sebanyak seperempat juz-setengah halaman bagi yang sudah hafal 30 juz dan bagi yang belum menghafal sampai 30 juz cukup lima halaman. Yang kedua muraja'ah pribadi maupun kelompok itu tergantung diri sendiri dalam mengaturnya.

2. Factor Pendukung dan Penghambat Metode Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Asy-Syafa'atiah Tawangrejo Wonodadi Blitar

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal Al-Qur'an perlu adanya penyeimbangan anantara factor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Upaya ini terus dilakukan oleh pengasuh dan Asatidz Lembaga Pendidikan Isla Pesantren Asy-syafa'atiah meskipun masih banyak factor penghambat yang muncul. Oleh karena factor pendukung yang ada di Pesantren ini juga sangat dominan, maka untuk mengatasi factor penghambat tersebut hanya butuh komitmen serta konsistensi dari

¹¹ Wawancara dengan Zulfa Lailin Nada ,salah satu santri LPIPA Asy-Syafa'atiah, 16 Juli pukul 10.00 WIB di LPIPA Asy-Syafa'atiah

Pengasuh juga asatidz. Juga perlu adanya kerjasama yang baik diantara santri dan asatidznya.

Sebagaimana Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro' selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah menuturkan:

Dalam menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, ada sesuatu yang menghambat dan ada sesuatu yang mendukung. Sesuatu yang mendukung menghafal Al-Qur'an itu seperti rasa semangat untuk terus menerus menghafal secara istiqomah, kemampuan yang cerdas, lisan yang fasih dan bisa mengatur waktu dengan baik. Itu akan memudahkan menghafalkan Al-Qur'an. Sesuatu yang menghambat itu seperti rasa malas kurang bisa mengatur waktu dengan baik, selalu mengikuti hawa nafsu sehingga tidak bisa mengendalikan diri yang mengakibatkan tertundanya hafalan seorang. Disini kami terus memotivasi santri agar giat dalam menghafal Al-Qur'an dan batasi diri dengan tidak menuruti hawa nafsu. Petunjuk itu ada dimana-mana tinggal kita mau menerima dan mengikutinya taua tidak¹²

Menghafal Al-qur'an itu mempunyai factor yang menghambat dan factor yang mendukung. Peneliti melakukan wawancara dengan kyai Ahmad Dardiri selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah menuturkan bahwa:

Setiap santri dalam menghafal Al-Qur'an itu terkadang timbul rasa malas dalam menghafal Al-qur'an. Untuk mengatasi rasa malas tersebut kami menargetkan pada santri dalam setahun harus hafal 5 juz. Ketika sudah hafal 5 juz santri tidak boleh menambah dulu hafalannya, harus mengikuti ujian 5 juz terlebih dahulu setelah ujian selesai barulah menambah hafalannya selain itu disiplin waktu yang ketat diperlukan untuk mendukung keberhasilan para santri. Tidak cuma Untuk mengatasi rasa malas tersebut. Selain itu disini juga ada acara sema'an di rumah warga yang bertujuan untuk mengasah hafalan para santri. Selain itu ayat yang dihafal lupa lagi¹³

¹² Wawancara dengan Ibu Nyai Siti Fatimatuz Zahro', selaku pengasuh LPIPA Asy-Syafa'atiyah, 14 Juli 2018 pukul 10.00 WIB di kediaman beliau Tawangrejo

Upaya pesantren Asy-Syafa'atiah dalam mengarahkan tahfidz santri ini merupakan bentuk usaha mengatasi factor penghambat tersebut, karena penulis melihat kebesaran hati pengasuh yang sangat Nampak, secara analisis, penulis merasa bahwa pengasuh tidak menginginkan santri-santrinya tidak bisa merawat hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Selain itu santri yang bernama Lia Hanifatul Husna (santri yang sudah hafal 30 Juz) memaparkan bahwa

Dalam meningkatkan hafalan para santri disini itu diadakan seaman bil ghoib setiap Rabu Legi sebulan sekali. Dalam sema'an ini santri diberi kesempatan membaca dengan pengeras suara supaya terbiasa denag sema'an Al-Qur'an. selain itu pada acara ini juga mengundang beberapa hafidz Al-Qur'an alumni pondok sini dan dari daerah sekitar Wonodadi. Tujuan diadakan acara ini juga untuk memberi motivasi kepada santri agar kelak nanti dapat mencotoh para Hafidz Al-Qur'an dan mampu khatam Al-Qur'an 30 juz.¹⁴

Selain berbagai hambatan yang diungkapkan oleh Kyai Ahmad Dardiri hambatan juga muncul dari para santri salah satunya yang dikatakan oleh santri yang bernama Inayatun Nadhiyah mengatakan:

Hambatan yang saya alami dalam menghafal Al-Qur'an bermacam-macam. Antara lain ingin pulang kadang tidak boleh di pondok, hati tidak tenang ketika ada masalah dengan teman, badan capek atau sedang sakit, hafalan yang sudah saya hafal lupa lagi, ada rasa malas ketika mau menambah hafalan baru, kurang bisa mengatur waktu. Ya untuk mengatasi hambatan tersebut terkadang saya Curhat dengan teman dan saya bilang kepada abah lalu abah memotivasi saya dan kadang saya butuh waktu untuk menyendiri untuk menenangkan pikiran saya.¹⁵

¹³ Wawancara dengan Abah Kyai Ahmad Dardiri, selaku pengasuh LPIPA AsySyafa'atiah, 14 Juli 2018 pukul 08.00 WIB di kediaman beliau Tawangrejo

¹⁴ Wawancara dengan ustadzah Lia Hanifatul Husna, salah satu santri LPIPA Asy-Syafa'atiah, 15 Juli 2019 pukul 09.00 WIB di LPIPA Asy-Syafa'atiah

¹⁵ Wawancara dengan Inayatun Nadhiyah salah satu santri LPIPA Asy-Syafa'atiah, 16 Juli pukul 15.00 WIB di LPIPA Asy-Syafa'atiah

Dari wawancara diatas menggambarkan bahwa kuarangnya minat para santri dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk menghafal Al-Qur'an. Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang ada, sehingga santri malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an . akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai –selesai dan akan memakan waktu yang relative lama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan ustadzah Lia Hanifatul Husna (santri hafal 30 juz) yang membatu Ibu dalam menyimak para santri yang setoran memaparkan :

Terkadang yang menjadi penyebab saya turun semangat menemani santri ngaji di pesantren ini karena banyaknya santri yang berada di kamar saat waktunya setor hafalan al-Qur'an, kalau tetap di kamar tetep ngaji sih gak papa, lha cenderung santri itu asyik ngobrol dengan temannya. Ada juag yang malah tidur-tiduran di kamar.¹⁶

Dari pemaparan data diatas dapat diberi garis besar oleh penulis bahwa di pesantren Asy-syafa'atiah Tawangrejo Wonodadi Blitar adanya factor pendukung serta penghambat dalam metode tahfidz Al-Qur'an. juga adanya kegiatan-kegiatan yang bermuatan nilai-nilai ibadah. Semua itu dilaksanakan untuk mencetak santri-santri yang berakhlak mulia dan berkepribadian Qur'ani.

¹⁶ Wawancara dengan ustadzah Lia Hanifatul Husna, salah satu santri LPIPA Asy-Syafa'atiah, 15 Juli 2019 pukul 09.00 WIB di LPIPA Asy-Syafa'atiah.

C. Temuan Penelitian

1. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar

Berdasarkan data yang telah dipaparkan peneliti, kemudian peneliti menemukan bentuk-bentuk metode tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-syafa'atiyah yaitu:

a. Binnadhoh

Membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Cara ini biasanya dilakukan santri Pesantren Asy-Syafa'atiyah yang masih baru memulai menghafal. Sehingga proses ini menurut peneliti disebut metode *Bi Al-Nadzor*.

b. Metode Wahdah

Menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Cara ini biasanya dilakukan santri Asy-Syafa'atiyah untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, sehingga menurut peneliti proses ini termasuk metode *Wahdah*.

c. Metode Talaqqi

Menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada Bu Nyai ataupun ustadzah. Cara ini biasanya dilakukan santri pesantren Asy-Syafa'atiyah apabila sudah menambah

hafalan. Sehingga proses ini menurut peneliti termasuk metode *Talaqqi*.

d. Metode Sema'an (Tasmi')

Mendengar hafalan kepada sesama santri maupun kepada seluruh santri. Cara ini biasanya dilakukan santri pesantren Asy-Syafa'atiah apabila ingin memperlancar atau ingin melatih mental hafalannya. Dipondok pesantren Asy-Syafa'atiah ini ini sema'an ada 2 sema'an skala kecil dan sema'an skala besar. Pertama Sema'an skala kecil yang biasanya di lakukan di pagi hari dengan membentuk kelompok kecil dan setiap kelompok dibantu oleh seorang santri yang sudah hafidzoh untuk membantu mereka menyemak hafalan baru sebelum disetorkan ke ibu. Kedua sema'an besar dibaca kepada seluruh santri baik menggunakan microfon ataupun tidak..dengan krtentuan juz 1,2,3,4,5,29 dan 30 dibaca di microfone dengan jatah membaca setengah juz setiap anak. Dan juz yang lainnya akan dibagikan kepada santri yang tidak kebagian membaca di microfone dengan bagian satu anak satu juz. dan yang lainnya yang belum waktunya membaca mendapat tugas menyemak hafalan temannya yang membaca di microfone.

e. Metode Taqirir

Mengulang hafalan atau menyimakkan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disimakkan kepada Bu Nyai ataupun Ustadzah. Cara ini biasanya dilakukan santri pesantren Asy-

Syafa'atiah apabila ingin mengulang hafalan yang sudah dihafal (muraja'ah).

f. Muraja'ah

Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu. Pertama muraja'ah yang dilakukan sendiri tidak membutuhkan partner dalam pelaksanaannya. Kedua dilakukan secara berkelompok terjadi individu dengan individu satu atau beberapa orang. Dilakukan secara bergantian, yang satu membacakan hafalan yang lainnya menyemak dan dilakukan secara bergantian.

2. Factor Pendukung dan Penghambat Metode Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Asy-Syafa'atiah Tawangrejo Wonodadi Blitar

a. Faktor pendukung metode tahfidz

1. Semangat untuk terus menerus menghafal secara istiqomah,
2. Kemampuan yang cerdas
3. Lisan yang fasih
4. Adanya pengaturan waktu yang baik (disiplin waktu)
5. Adanya komunikasi yang baik antara pengasuh asatidz dan santri

b. Faktor Penghambat

1. Rasa malas, lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan
2. kurang bisa mengatur waktu dengan baik

3. Selalu mengikuti hawa nafsu sehingga tidak bisa mengendalikan diri yang mengakibatkan tertundanya hafalan seorang
4. ketika sema'an (besar) itu biasanya kalau hari sudah mulai siang maka banyak anak-anak yang mulai bosan juga mengantuk. Ada juga yang bercerita sendiri dengan teman di sebelahnya dan tidak menyemak bacaan yang di baca temannya di mic.
5. Hafalan yang sudah dihafal terkadang lupa

D. Analisis Data

1. Deskripsi data Lapangan Metode Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar

Dalam menghafal Al-Qur'an itu memerlukan suatu metode untuk mempermudah dalam menghafalkannya. Tidak semua metode dapat di terapkan begitu saja harus ada banyak pertimbangan baik itu dari kondisi para penghafal dan kondisi lingkungan tempat menghafal. Melaksanakan suatu metode juga tidak di sama ratakan jika tingkat ke objeknya berbeda. Jadi sangatlah penting untuk mengetahui terlebih dahulu tingkat kemampuan para penghafal sebelum suatu metode itu di terapkan.

Seperti halnya yang terjadi di Lemnaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Qur'an Asy-Syafa'atiyah. Semua santrinya menempuh

program tahfidz dan sistem keseluruhan kegiatan yang di lakukan di pondok tersebut adalah untuk menunjang kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an santri memiliki metode yang berbeda-beda Diantara metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode *binnadhhor* (membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang), metode *wahdah* (menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan), metode *Talaqqi* (menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada ustadzah) , metode *sema'an* (mendengarkan hafalan kepada sesama santri, maupun kepada seluruh santri), metode *Taqrir* (mengulang hafalan atau menyimakkan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disimakkan kepada Bu Nyai atau ustadzah, metode muraja'ah (mengulang hafalan).

Di pondok pesantren ini dalam penerapan metode juga terjadi pengelompokan. Hal ini bukan untuk membedakan atau istilahnya menganak tirikan beberapa santri,akan tetapi untuk lebih menunjang para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Antara santri yang sudah hafal 30 juz dan yang belum selesai menghafal 30 juz. Dibuat system yang berbeda. Bukan tanpa alasan, hal ini dilakukan untuk memacu semangat para santri untuk tetap menjaga semangat menghafalnya. Ada juga *sema'an* rutin setiap satu bulan satu kali. Dalam *sema'an* rutin juz 1,2,3,4,5,29 dan 30 di baca secara bil ghaib dan yang lainnya di bagi kepada para santri yang tidak membaca di mikrofon.

Ada juga sema'an skala besar yang diadakan di pondok setiap satu bulan sekali pada hari Rabu Legi dan juga sema'an anjang yaitu sema'an di rumah warga.

2. Factor Pendukung dan Penghambat Metode Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Asy-Syafa'atiyah Tawangrejo Wonodadi Blitar

Faktor pendukung maupun penghambat dalam menghafalkan al-Qur'an sangat mempengaruhi hafalan seorang santri. Dalam menghafal Seorang santri pasti mempunyai faktor pendukung diantaranya:

Semangat untuk terus menerus menghafal secara istiqomah, kemampuan yang cerdas, lisan yang fasih ,adanya pengaturan waktu yang baik (disiplin waktu), adanya komunikasi yang baik antara pengasuh asatidz dan santri.

Selain itu ada faktor penghambat metode hafalan Al-Qur'an Rasa malas, lupa denga hafalan yang sudah dihafalkan ,kurang bisa mengatur waktu dengan baik, Selalu mengikuti hawa nafsu sehingga tidak bisa mengendalikan diri yang mengakibatkan tertundanya hafalan seorang, ketika sema'an (besar) itu biasanya kalau hari sudah mulai siang maka banyak anak-anak yang mulai bosan juga mengantuk. Ada juga yang bercerita sendiri dengan teman di sebelahnya dan tidak menyemak bacaan yang di baca temannya di mic. Untuk mengatasi hambatan tersebut itu dengan disiplin waktu yang ketat dan target hafalan agar semangat dalam menghafal.